

Gambaran Penyakit Kulit Pada Lansia Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSPUR Tahun 2022-2024

Wilsa Aprilia M.¹, Rizky Kurniawan^{1*}, Fakhru Rizal¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

*Corresponding author: rizkykurniawan_fk@abulyatama.ac.id

Abstrak: Penyakit kulit pada lansia merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan akibat proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi kulit, seperti penurunan elastisitas, kelembapan, serta sistem imun. Kondisi ini membuat lansia lebih rentan terhadap berbagai jenis penyakit kulit, baik alergi, infeksi, degeneratif, neoplastik, maupun autoimun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran pasien penyakit kulit pada lansia di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSPUR Tahun 2022–2024 berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenis penyakit kulit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 86 kasus pasien lansia yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan usia, kelompok terbanyak adalah usia 60–74 tahun sebanyak 77 pasien (89,5%). Berdasarkan jenis kelamin, pasien laki-laki lebih banyak yaitu 49 pasien (57,0%) dibandingkan perempuan sebanyak 37 pasien (43,0%). Berdasarkan jenis penyakit kulit, yang paling banyak ditemukan adalah penyakit kulit alergi sebanyak 53 kasus (61,6%). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Gambaran pasien penyakit kulit pada lansia di RSPUR didominasi oleh kelompok usia 60–74 tahun, jenis kelamin laki-laki, penyakit kulit alergi sebagai diagnosis terbanyak.

Kata kunci: Penyakit Kulit Lansia, Gambaran Pasien, Alergi Kulit, RSPUR

Abstract: Skin diseases in the elderly are among the most common health problems resulting from the aging process, which leads to a decline in skin function, such as reduced elasticity, moisture, and immune system function. This condition makes the elderly more vulnerable to various types of skin diseases, including allergic, infectious, degenerative, neoplastic and autoimmune conditions. This study aimed to provide an overview of skin diseases in elderly patients at the Dermatology and Venereology Outpatient clinic of RSPUR in 2022–2024 based on age, sex, and type of skin disease. This study used a descriptive method with a retrospective approach. The samples were selected using total sampling, consisting of 86 elderly patient cases that met the inclusion criteria. The results showed that based on age, the largest age group was 60–74 years comprising 77 patients (89.5%). Based on sex, male patients were more prevalent with 49 patients (57.0%) compared to 37 female patients (43.0%). Based on the type of skin disease, allergic skin diseases were the most common, accounting for 53 cases (61.6%). In conclusion, the overview of skin diseases in elderly patients at RSPUR showed that the patients were predominantly aged 60-74 years, male, and diagnosed with allergic skin diseases.

Keywords: Skin Disease in the Elderly, Patient Overview, Skin Allergy, RSPUR

Pendahuluan

Penuaan merupakan proses biologis yang berlangsung secara progresif dan menyebabkan perubahan struktur serta fungsi berbagai sistem organ, termasuk sistem integumen. Pada usia lanjut, terjadi penipisan epidermis, penurunan elastisitas dan hidrasi kulit, serta berkurangnya aktivitas kelenjar keringat dan sebaceous. Perubahan tersebut menyebabkan kulit menjadi lebih kering, mudah mengalami pruritus, serta lebih rentan terhadap iritasi dan infeksi (Prakoewa & Sari, 2022). Kondisi ini menjadi semakin penting seiring meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2030 sekitar satu dari enam penduduk dunia akan berusia lebih dari 60 tahun, sedangkan di Indonesia proporsi penduduk lanjut usia diperkirakan mencapai 19,6% pada tahun 2045. Peningkatan populasi lansia tersebut menunjukkan adanya transisi menuju *aging population* yang berdampak pada

meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan dermatologi geriatri (Fanisa, 2024).

Perubahan fisiologis akibat penuaan menyebabkan lansia lebih rentan terhadap berbagai penyakit kulit, baik degeneratif, infeksi, alergi, neoplastik, maupun autoimun. Salah satu keluhan yang sering ditemukan adalah *pruritus senilis* yang umumnya berkaitan dengan xerosis. Kondisi tersebut tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat mengganggu tidur dan memengaruhi kondisi emosional serta kualitas hidup lansia (Rinaldo, Wijayadi, & Dewi, 2019). Gambaran penyakit kulit pada lansia juga menunjukkan variasi berdasarkan karakteristik populasi dan lingkungan. Penelitian pada klinik dermatologi di Singapura melaporkan dermatitis sebagai penyakit kulit yang paling sering ditemukan pada pasien geriatri dengan proporsi 37,7%, diikuti oleh infeksi jamur dan infeksi virus (Juay, Bhupendrabhai, & Ahmad, 2024). Sementara itu, penelitian Sjaff *et al.* (2024) di RSI Siti Rahmah Padang terhadap 93 pasien geriatri menunjukkan bahwa kelainan kulit yang paling banyak ditemukan adalah dermatitis eritroskuamosa (66,6%), diikuti infeksi jamur (23,6%), dermatitis nonspesifik (20,4%), pruritus (17,2%), serta infeksi parasit dan alergi (9,6%). Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa karakteristik penyakit kulit pada lansia dapat dipengaruhi oleh kondisi populasi dan lingkungan setempat sehingga diperlukan data epidemiologi lokal.

Munculnya penyakit kulit pada lansia tidak hanya berkaitan dengan proses penuaan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti *immunosenescence*, penyakit sistemik, gangguan sirkulasi, diabetes mellitus, serta kebersihan diri. Hadi & Muliani (2019) melaporkan bahwa hanya 12,5% lansia di Puskesmas Karang Taliwang yang memiliki kebiasaan *personal hygiene* dalam kategori baik, sedangkan sebagian lainnya berada dalam kategori cukup hingga kurang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan komplikasi kulit. Selain itu, paparan sinar matahari kronis juga berperan terhadap munculnya kelainan kulit tertentu pada lansia. Hamzany, Gustia, & Ilahi (2020) melaporkan bahwa sebagian besar penderita keratosis seboroik merupakan individu yang bekerja di luar ruangan dan terpapar sinar matahari lebih dari enam jam per hari, dengan lokasi lesi yang paling sering ditemukan pada wajah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal dan lingkungan perlu dipertimbangkan dalam memahami pola penyakit kulit pada kelompok lanjut usia.

Meskipun berbagai penelitian telah menggambarkan penyakit kulit pada lansia di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan, data mengenai pola penyakit kulit pada lansia di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSPUR Kota Banda Aceh masih terbatas. Padahal, data lokal diperlukan untuk mengetahui karakteristik dan distribusi penyakit kulit yang ditemukan pada pasien lansia serta dapat menjadi dasar dalam meningkatkan ketepatan pelayanan dermatologi geriatri. Rekam medis pasien yang tersedia di RSPUR menjadi sumber data yang potensial untuk memberikan gambaran epidemiologis mengenai penyakit kulit pada lansia selama periode 2022–2024. Oleh karena itu,

penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi gambaran penyakit kulit pada pasien lansia di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSPUR Kota Banda Aceh berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenis penyakit kulit yang ditemukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana gambaran penyakit kulit pada pasien lansia di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSPUR Kota Banda Aceh selama periode 2022–2024 serta jenis penyakit kulit yang paling sering ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran distribusi penyakit kulit pada lansia berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin serta mengidentifikasi jenis penyakit kulit yang paling banyak ditemukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi epidemiologis yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pelayanan klinis, edukasi mengenai pemeliharaan kesehatan kulit lansia, serta menjadi data awal bagi penelitian selanjutnya mengenai penyakit kulit pada populasi lanjut usia di wilayah Kota Banda Aceh.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *retrospektif* yang menggunakan data sekunder berupa rekam medis pasien lansia dengan penyakit kulit yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSPUR Kota Banda Aceh selama periode 2022–2024. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien lansia dengan penyakit kulit pada periode tersebut, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi pasien lansia dengan penyakit kulit yang memiliki data rekam medis lengkap dan telah mendapatkan diagnosis dari dokter spesialis kulit dan kelamin, sedangkan pasien dengan diagnosis penyakit kulit yang belum jelas dikeluarkan dari penelitian. Data dikumpulkan menggunakan lembar penelitian berdasarkan informasi dalam rekam medis, meliputi usia, jenis kelamin, dan jenis penyakit kulit. Usia lanjut usia (lansia) yang digunakan dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi usia menurut WHO (2015), yaitu usia 45-59 tahun (*middle age*), 60-74 tahun (*elderly*), 75-90 tahun (*old*), dan ≥ 90 tahun (*very old*), namun responden di dalam penelitian ini hanya diambil berusia 60 tahun ke atas. Jenis penyakit kulit dikelompokkan berdasarkan diagnosis medis dan diklasifikasikan menurut etiologi atau patogenesisnya, yaitu penyakit kulit infeksi dan infestasi, penyakit kulit inflamasi/noninfeksi, penyakit kulit autoimun atau imunologis, neoplasma atau tumor kulit, serta kelompok penyakit kulit lainnya. Pengelompokan tersebut didasarkan pada prinsip klasifikasi penyakit dermatologis berdasarkan patogenesis, seperti etiologi infeksi dan mekanisme autoimun, serta kelompok diagnosis dermatologis lainnya (Fanisa, 2024).

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing, coding, transferring, tabulating*, dan *cleaning*, kemudian dianalisis secara univariat menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Keabsahan data

dijaga melalui pemeriksaan kelengkapan dan konsistensi informasi pada rekam medis sebelum dilakukan analisis. Penelitian dilaksanakan pada Maret-Mei 2026 setelah memperoleh izin dari UPPM dan RSPUR Kota Banda Aceh. Aspek etika penelitian diterapkan melalui prinsip *anonymity* dan *confidentiality* dengan tidak mencantumkan identitas pasien serta menjaga kerahasiaan seluruh informasi medis yang diperoleh. Karena penelitian menggunakan data sekunder, penerapan *informed consent* disesuaikan dengan ketentuan dan persetujuan etik institusi yang berlaku. Ketercapaian penelitian ditentukan berdasarkan diperolehnya gambaran distribusi penyakit kulit pada lansia berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenis penyakit kulit serta teridentifikasinya jenis penyakit kulit yang paling sering ditemukan pada pasien lansia di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSPUR Kota Banda Aceh periode 2022–2024.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis pasien lansia dengan diagnosis penyakit kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin serta Instalasi Rekam Medik Rumah Sakit Pendidikan Universitas RSPUR Kota Banda Aceh selama periode 1 Januari 2022-31 Desember 2024. Berdasarkan 265 kunjungan pasien lansia dengan penyakit kulit, diperoleh 86 pasien yang memenuhi kriteria penelitian dan selanjutnya dianalisis berdasarkan usia, jenis kelamin, serta jenis penyakit kulit. Pengumpulan data dilaksanakan pada Maret-Mei 2026, dengan diagnosis akhir yang telah ditegakkan oleh dokter spesialis kulit dan kelamin.

Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar pasien berada pada kelompok usia 60-74 tahun, yaitu 77 pasien (89,5%), sedangkan kelompok usia 75-90 tahun berjumlah 9 pasien (10,5%). Tidak ditemukan pasien berusia ≥ 90 tahun dalam sampel penelitian. Pada kelompok usia 60-74 tahun terdapat 42 laki-laki dan 35 perempuan, sedangkan pada kelompok usia 75-90 tahun terdapat 7 laki-laki dan 2 perempuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kasus penyakit kulit pada lansia di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSPUR lebih banyak ditemukan pada kelompok usia awal lansia.

Tabel 1. Distribusi pasien lansia berdasarkan usia

Kelompok usia	Frekuensi	Persentase (%)
60-74 tahun	77	89,5
75-90 tahun	9	10,5
≥ 90 tahun	0	0
Total	86	100,0

Berdasarkan Tabel 1, hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian Fanisa (2024) di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSI Siti Rahmah Padang tahun 2021-2023 yang melaporkan bahwa kelompok usia 60-74 tahun merupakan kelompok terbanyak pada pasien geriatri dengan penyakit kulit, yaitu 80 pasien (86%). Kondisi tersebut berkaitan dengan perubahan struktur dan fungsi kulit yang mulai terjadi pada usia lanjut. Proses penuaan menyebabkan penurunan elastisitas,

produksi kolagen, hidrasi, serta fungsi sawar kulit sehingga kulit menjadi lebih kering, mudah mengalami iritasi, dan lebih rentan terhadap gangguan kulit. Selain itu, kelompok usia 60-74 tahun umumnya masih aktif melakukan berbagai aktivitas sehingga paparan terhadap faktor lingkungan yang dapat memicu gangguan kulit relatif lebih tinggi.

Tidak ditemukannya pasien pada kelompok usia ≥ 90 tahun perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Rendahnya jumlah kasus pada kelompok usia yang lebih tua tidak selalu menunjukkan rendahnya kejadian penyakit kulit, tetapi dapat berkaitan dengan keterbatasan mobilitas untuk mengakses pelayanan kesehatan, penyakit penyerta yang lebih berat, serta perhatian yang lebih rendah terhadap keluhan kulit (Yusharyahya, 2021). Dengan demikian, distribusi kasus dalam penelitian ini juga dapat mencerminkan pola kunjungan pasien ke fasilitas kesehatan, bukan semata-mata gambaran prevalensi penyakit kulit pada seluruh populasi lansia.

Pada penelitian ini, juga dibandingkan distribusi penyakit kulit berdasarkan jenis kelamin pada lansia yang disajikan pada Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien laki-laki lebih banyak menderita penyakit kulit dibandingkan perempuan, dimana berturut-turut 49 pasien (57%) dan 37 pasien (43%).

Tabel 2. Distribusi pasien lansia berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	49	57,0
Perempuan	37	43,0
Total	86	100,0

Dominasi pasien laki-laki dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa gangguan kulit pada lansia lebih sering ditemukan pada laki-laki. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan aktivitas luar ruangan dan paparan lingkungan yang lebih tinggi, seperti sinar matahari, debu, polusi, maupun bahan kimia (Rizky, 2021; Tarisa, Rustam, & Elmatris, 2022). Faktor tersebut menjadi lebih rentan pada lansia karena proses penuaan telah menyebabkan penurunan fungsi perlindungan kulit. Namun, hasil ini tidak sepenuhnya konsisten dengan penelitian lain yang menemukan jumlah perempuan lebih tinggi. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kecenderungan perempuan untuk lebih memperhatikan kondisi kulit dan penampilan sehingga lebih cepat mencari pertolongan medis ketika mengalami kelainan kulit (Aboeldahab, Khalil, & Eldawla, 2021). Oleh karena itu, perbedaan distribusi berdasarkan jenis kelamin tidak hanya berkaitan dengan faktor biologis, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh aktivitas, lingkungan, perilaku pencarian pelayanan kesehatan, dan kondisi kesehatan masing-masing individu.

Penelitian ini juga mengelompokkan jenis penyakit kulit yang sering dialami oleh lansia. Adapun jenis penyakit kulit yang paling banyak ditemukan adalah penyakit kulit alergi, yaitu 53 kasus (61,6%), diikuti penyakit kulit infeksi sebanyak 18 kasus (20,9%), autoimun 7 kasus (8,1%), degeneratif 4 kasus (4,7%), dan neoplastik 4 kasus (4,7%) (Tabel 3). Dengan demikian, penyakit

kulit alergi menjadi kelompok penyakit yang paling dominan pada pasien lansia dalam penelitian ini.

Tabel 3. Distribusi jenis penyakit kulit pada pasien lansia

Jenis penyakit kulit	Frekuensi	Persentase (%)
Alergi	53	61,6
Infeksi	18	20,9
Autoimun	7	8,1
Degeneratif	4	4,7
Neoplastik	4	4,7
Total	86	100,0

Pada kelompok penyakit kulit inflamasi atau alergi, diagnosis yang paling banyak ditemukan adalah *lichen simplex chronicus* sebanyak 24 kasus (27,9%), diikuti dermatitis sebanyak 15 kasus (17,4%) dan dermatitis kontak sebanyak 5 kasus (5,8%). Diagnosis lainnya meliputi dermatitis kontak alergi, dermatitis atopik, dishidrosis, dan urtikaria masing-masing sebanyak 2 kasus (2,3%), serta *lichen nitidus* dan erupsi obat masing-masing sebanyak 1 kasus (1,2%). Tingginya proporsi kelompok penyakit inflamasi atau alergi menunjukkan bahwa kelainan kulit yang berkaitan dengan proses peradangan, gangguan sawar kulit, dan respons imun merupakan masalah yang dominan pada pasien lansia dalam penelitian ini.

Banyaknya jumlah kasus penyakit kulit alergi yang ditemukan pada lansia dapat dikaitkan dengan perubahan fisiologis kulit selama proses penuaan. Penurunan fungsi sawar, berkurangnya kadar air, dan menurunnya elastisitas kulit menyebabkan kulit lebih mudah mengalami iritasi dan peradangan (Prakoeswa & Sari, 2022). Selain itu, penurunan fungsi imun pada lansia dapat meningkatkan sensitivitas kulit terhadap alergen maupun bahan iritan dari lingkungan (Fanisa, 2024). Kondisi tersebut dapat menjelaskan tingginya proporsi penyakit alergi yang ditemukan pada penelitian ini.

Penyakit kulit infeksi merupakan kelompok terbanyak kedua dengan 18 kasus (20,9%), yang terdiri atas *tinea corporis* 5 kasus (5,8%), *tinea pedis* dan *herpes zoster* masing-masing 4 kasus (4,7%), *scabies* 2 kasus (2,3%), serta *cellulitis*, *candidiasis*, dan lepra masing-masing 1 kasus (1,2%). Tingginya kasus infeksi dapat berkaitan dengan penurunan sistem imun pada usia lanjut serta perubahan kondisi kulit yang menjadi lebih tipis, kering, dan mudah mengalami kerusakan sehingga memudahkan masuknya mikroorganisme (Salsabila & Buana, 2024).

Kelompok autoimun ditemukan pada 7 pasien (8,1%), terdiri atas psoriasis sebanyak 4 kasus (4,7%), vitiligo 2 kasus (2,3%), dan pemfigus 1 kasus (1,2%). Keberadaan penyakit autoimun pada lansia dapat berkaitan dengan *immunosenescence*, yaitu perubahan fungsi dan regulasi sistem imun akibat proses penuaan yang dapat memengaruhi toleransi terhadap jaringan tubuh sendiri (Chandra & Oentari, 2022). Sementara itu, penyakit degeneratif ditemukan pada 4 pasien (4,7%), terdiri atas *xerosis cutis* 3 kasus (3,5%) dan pruritus 1 kasus (1,2%). Penyakit neoplastik juga ditemukan sebanyak 4 kasus (4,7%), yaitu *seborrhoeic keratosis* 2 kasus (2,3%),

xanthelasma 1 kasus (1,2%), dan *malignant melanoma* 1 kasus (1,2%). Meskipun proporsinya relatif kecil, keberadaan penyakit neoplastik tetap penting diperhatikan karena beberapa kelainan pertumbuhan jaringan kulit pada lansia dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius (Legiawati, Yusharyahya, Astriningrum, Pulungan, & Kusumahapsari, 2023). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penyakit kulit pada lansia di RSPUR didominasi oleh kelompok alergi dan infeksi. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan fisiologis akibat penuaan, penurunan fungsi sawar kulit, perubahan sistem imun, serta paparan faktor lingkungan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pelayanan dermatologi pada lansia.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi pelayanan kesehatan, khususnya dalam meningkatkan perhatian terhadap deteksi dan penatalaksanaan penyakit kulit jenis alergi dan infeksi pada pasien lansia (Tan, Santoso, Sari, Satyanegara, Wijaya, Edbert, Gaofman, & Lumintang, 2023). Data lokal tersebut dapat menjadi dasar bagi fasilitas pelayanan kesehatan untuk memperkuat edukasi mengenai perawatan kulit, pencegahan paparan iritan, serta pengenalan dini kelainan kulit yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Dari sisi institusi, hasil penelitian dapat menjadi data awal dalam pengembangan pelayanan dermatologi geriatri yang lebih sesuai dengan pola penyakit di RSPUR. Namun, hasil penelitian perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan bahwa data berasal dari rekam medis dan menggambarkan pasien yang datang ke fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga belum dapat digunakan untuk menggambarkan prevalensi penyakit kulit pada seluruh populasi lansia di Kota Banda Aceh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penyakit kulit pada pasien lansia di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSPUR Kota Banda Aceh periode 2022–2024 paling banyak ditemukan pada kelompok usia 60–74 tahun dan pasien laki-laki. Kelompok penyakit kulit yang paling dominan adalah penyakit kulit inflamasi atau alergi, diikuti oleh penyakit kulit infeksi, autoimun atau yang dimediasi imun, degeneratif, dan neoplastik atau proliferaatif. Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan kulit pada lansia memiliki pola yang beragam, dengan kelompok penyakit inflamasi atau alergi sebagai kelompok diagnosis yang paling banyak ditemukan pada populasi penelitian.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis faktor-faktor lain, seperti pekerjaan, *personal hygiene*, penyakit penyerta, dan faktor lingkungan, agar faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit kulit pada lansia dapat diketahui secara lebih komprehensif. Selain itu, peningkatan kelengkapan rekam medis serta upaya promotif dan preventif melalui edukasi mengenai perawatan kulit, kebersihan diri, dan deteksi dini penyakit kulit pada lansia perlu diperkuat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak RSPUR Kota Banda Aceh, khususnya Poliklinik Kulit dan Kelamin, atas dukungan dan kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Aboeldahab Snr, S., Khalil Jnr, F., & Eldawla, R. E. (2021). Clinical and laboratory characteristics of elderly patients with pruritus. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 14, 1009–1015. doi:10.2147/CCID.S322527
- Chandra, R., & Oentari, W. (2022). Hubungan defisiensi vitamin D dengan keparahan pemfigus vulgaris. *Cermin Dunia Kedokteran*, 49(9), 523–526. doi:10.55175/cdk.v49i9.300
- Fanisa, M. R. (2024). Gambaran penyakit kulit pada geriatri di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSI Siti Rahmah Padang tahun 2021–2023. *Sciena: Scientific Journal*, 4(4), 241–251.
- Hadi, S., & Muliani, S. (2019). Gambaran pelaksanaan *personal hygiene* pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang Mataram. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 1–6.
- Hamzany, T., Gustia, R., & Ilahi, F. (2020). Gambaran pasien keratosis seboroik lanjut usia di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 3(4), 295–302. doi:10.25077/jikesi.v4i4.899
- Juay, L., Bhupendrabhai, M. N., & Ahmad, S. H. B. (2024). Prevalence of dermatoses in geriatric Singaporeans in the community: A cross-sectional study. *BMC Primary Care*, 25(1). doi:10.1186/s12875-024-02525-y
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023, April 17). *Kebutuhan gizi pada lansia*. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan. Diakses dari https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/2354/kebutuhan-gizi-pada-lansia?utm_source=chatgpt.com
- Legiawati, L., Yusharyahya, S. N., Astriningrum, R., Pulungan, A. A., & Kusumahapsari, R. W. (2023). Skin disease profile in geriatric inpatients at a tertiary referral hospital. *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 30(6), 54–60. doi:10.21315/mjms2023.30.6.6
- Prakoeswa, F. R. S., & Sari, W. A. (2022). Penuaan kulit dan terapi yang aman bagi geriatri: Artikel review. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(5), 557–568. doi:10.25026/jsk.v4i5.1294
- Rinaldo, A., Wijayadi, L. J., & Dewi, S. M. (2019). Gambaran kadar hidrasi kulit pada lansia di Panti Wreda Kristen Hana: Kajian terhadap pruritus. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(2), 245–253.
- Rizky, N. (2021). Prevalensi dermatitis seboroik di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh periode tahun 2016–2019. *Jurnal Health Sains*, 2(1), 112–119.
- Salsabila, K., & Buana, R. (2024). Gambaran pasien skabies di Puskesmas Cipatujah. *Tarumanagara Medical Journal*, 6(2), 291–298. doi:10.24912/tmj.v6i2.31079
- Sjaff, S. A., Fanisa, M. R., & Izrul, I. (2024). Karakteristik penyakit kulit pada geriatri di poliklinik kulit dan kelamin RSI Siti Rahmah Padang tahun 2021–2023. *Sciena: Scientific Journal*, 4(4), 241–251.
- Tan, S. T., Santoso, A. H., Sari, T., Satyanegara, W. G., Wijaya, D. A., Edbert, B., Gaofman, B. A., & Lumintang, V. G. (2023). Edukasi dan skrining kesehatan kulit pada kelompok lanjut usia. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Sisthana*, 5(2), 36–44. doi:10.55606/pkmsisthana.v5i2.816
- Tarisa, R. E. D., Rustam, R., & Elmatris, E. (2022). Hubungan jenis pekerjaan dengan kanker kulit di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2015–2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 3(1), 67–73. doi:10.25077/jikesi.v3i1.739
- World Health Organization. (2015). *World report on ageing and health*. World Health Organization.
- Yusharyahya, S. N. (2021). Mekanisme penuaan kulit. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 9(2), 150.